

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori agensi merupakan hubungan antara pemilik saham sebagai prinsipal dan manajemen perusahaan sebagai agen. Teori keagenan merupakan suatu teori yang menjelaskan adanya hubungan kontrak (kerja sama) antara pemegang saham (prinsipal) terhadap manajemen (*agent*) yang dimana principal melimpahkan wewenang pengambilan keputusan kepada *agent* dan *agent* harus bisa bertanggungjawab kepada prinsipal atas kinerja mereka (Jensen & Meckling, 1976).

Pemegang saham disuatu perusahaan menginginkan hasil pengembalian yang tinggi dari investasinya, sedangkan manajer memiliki kepentingan tersendiri untuk memperoleh hasil yang lebih tinggi atas kinerjanya. Manajemen memiliki informasi yang lebih banyak dibandingkan pihak eksternal. Hal ini dikarenakan manajemen yang melakukan pengelolaan dalam perusahaan, manajemen yang mengetahui operasional perusahaan seperti apa. Sedangkan investor hanya mengetahui apa yang dilaporkan oleh manajemen saja. *Assymmetric information* atau perbedaan informasi inilah yang dapat menimbulkan potensi manajemen berbuat curang demi “mempercantik” hasil kinerjanya menggunakan laporan keuangan.

Kepentingan antara pemegang saham dan manajer dapat menyebabkan manajer melakukan kecurangan dalam membuat laporan keuangan. Pemegang saham tidak dapat mengawasi secara penuh ketika manajer menjalankan tugasnya dalam mengelola perusahaan, sehingga dapat menimbulkan celah bagi manajer untuk melakukan kecurangan karena pemegang saham juga tidak mengetahui informasi mengenai perusahaan sedetail manajer. Selain itu, manajer juga dapat melakukan kecurangan sendiri supaya kinerjanya terlihat bagus dan selalu mencapai target. Salah satu bentuk terjadinya kecurangan ialah karena kelainan kepentingan antara *agent* dan prinsipal.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kecurangan dalam laporan keuangan dapat terjadi karena terdapat celah dan peluang yang secara sengaja dimanfaatkan oleh agent tanpa diketahui oleh principal. Selain itu karena adanya tekanan dari principal yang menuntut agar agent menjalankan kegiatan operasional perusahaan dengan baik dan dapat mencapai target sesuai yang diinginkan. Keadaan ini dapat menimbulkan tekanan bagi agent sehingga mendorongnya untuk melakukan tindakan kecurangan yang tujuannya adalah memperlihatkan bahwa perusahaan dalam performa yang baik.

2.2 Kecurangan (*Fraud*)

Dalam *accounting* kesalahan terbagi menjadi dua jenis yaitu kekeliruan (*error*) dan kecurangan (*fraud*). Kedua jenis kesalahan tersebut dapat bersifat material dan non material. Kedua jenis kesalahan tersebut yang membedakan adalah ada atau tidaknya unsur kesengajaan. Untuk itu dibutuhkan keahlian profesional untuk dapat mendeteksi kesalahan tersebut merupakan kekeliruan atau kecurangan. Standarpun mengenali bahwa seringkali mendeteksi *fraud* lebih sulit dibandingkan dengan kekeliruan dikarenakan pihak manajemen atau karyawan akan berusaha untuk menyembunyikan kecurangan tersebut.

Menurut AFCE (2020) mendefinisikan *fraud* sebagai :

“Penipuan pekerjaan secara formal di definisikan sebagai penggunaan pekerjaan seseorang untuk memperkaya diri melalui penyalahgunaan yang disengaja dari sumber daya atau aset organisasi”.

Fraud dilakukan oleh penipu untuk menyembunyikan skema penyajian yang keliru atau penghilangan fakta serta bukti pelaporan keuangan. Kecurangan merupakan suatu perbuatan dan tindakan yang dilakukan dengan sengaja, sadar, dan mau untuk menyalahgunakan sesuatu yang dimiliki secara bersama, misalnya sumber daya perusahaan dan negara demi kenikmatan pribadi dan kemudian pelaku akan menyajikan pelaporan yang salah untuk menutupi kecurangannya.

Berdasarkan survei yang dilakukan ACFE (2020) menjelaskan bahwa terdapat tiga kategori utama pada *fraud*, yang pertama adalah penyalahgunaan aset, penipuan ini adalah yang paling banyak dilakukan dengan 86% kasus yang terjadi

tetapi kerugian yang ditimbulkan tergolong rendah yaitu USD100.000 per kasus. Kedua yaitu, kasus penipuan laporan keuangan terjadi ketika pelaku secara sengaja merubah laporan keuangan dengan menghilangkan atau memanipulasi laporan keuangan, kasus ini terjadi hanya 10% kasus akan tetapi dapat menyebabkan kerugian yang sangat besar yaitu sebesar USD 954.000 per kasus. Kategori ketiga adalah kasus korupsi, kasus ini termasuk penyuapan dan pemerasan, kasus ini terjadi sekitar 43% kasus dan menyebabkan kerugian hingga USD 200.000.

Association of Certified Fraud Examiner (ACFE,2018) membagi *fraud* menjadi tiga tipologi tindakan atau yang sering disebut *the fraud tree* yaitu sebagai berikut:

1. penggelapan aset yang meliputi penyalahgunaan atau pencurian aset perusahaan, dan mempunyai sifat tangible atau dapat dihitung.
2. Korupsi (*Corruption*) biasanya dilakukan oleh seseorang dengan melibatkan pihak lain (kolusi). Misalnya penyalahgunaan wewenang, penyuapan, penerimaan hadiah yang ilegal dan pemerasan secara ekonomis.
3. Pernyataan yang salah (*fraudulent misstatement*) misalnya dengan merekayasa laporan keuangan untuk memperoleh keuntungan. Laporan keuangan tidak disajikan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum dan tidak dinyatakan dengan yang sebenarnya.

2.2.1 Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah catatan informasi keuangan suatu perusahaan pada suatu periode akuntansi. Laporan keuangan digunakan untuk menggambarkan kinerja perusahaan khususnya dibidang akuntansi. Tujuan pembuatan laporan keuangan yaitu untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomi.

Laporan keuangan merupakan media yang digunakan perusahaan untuk membuktikan kepada pengguna laporan keuangan seperti kinerja perusahaan. Laporan keuangan disusun untuk menyajikan kinerja dan posisi keuangan

perusahaan pada suatu periode tertentu kepada penggunanya baik di luar maupun di dalam perusahaan. Tujuan laporan keuangan adalah untuk menjelaskan beberapa informasi terkait keuangan suatu perusahaan dimana didalamnya menjelaskan tentang posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas perusahaan yang digunakan oleh para pengguna laporan keuangan dalam proses pengambilan keputusan (Lailatuddzikriyyah, 2021).

2.2.2 Kecurangan Laporan Keuangan (*Fraudulent Financial Statement*)

Association of Certified Fraud Examiners (ACFE, 2014) mendefinisikan kecurangan laporan keuangan sebagai berikut:

“kecurangan laporan keuangan adalah dimana kondisi keuangan perusahaan yang dengan sengaja dimanipulasi dengan cara melakukan perbuatan salah saji atas jumlah atau pengungkapan pada sebuah laporan keuangan dengan tujuan mengelabui pengguna laporan keuangan. *Fraudulent financial reporting* dilakukan dengan cara memanipulasi, memalsukan atas sebuah catatan akuntansi atau dokumen pendukung sebuah laporan keuangan yang dibuat dengan tidak menyajikan hal yang sesungguhnya atau dengan sengaja merubah atau menghapus suatu kejadian, transaksi, serta data penting mengenai laporan keuangan dan dengan sengaja melakukan prinsip akuntansi yang tidak semestinya (Lailatuddzikriyyah, 2021). Sedangkan menurut Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) kecurangan laporan keuangan merupakan salah saji atau penghilangan secara sengaja jumlah atau pengungkapan dalam laporan keuangan untuk mengelabui pemakai laporan keuangan. Kecurangan dalam laporan keuangan dapat menyangkut tindakan seperti berikut :

1. Manipulasi, pemalsuan atau perubahan catatan akuntansi atau dokumen pendukungnya yang menjadi sumber data bagi penyaji laporan keuangan.
2. Representasi yang salah dalam atau penghilangan dari laporan keuangan peristiwa, transaksi, atau informasi signifikan.
3. Salah penerapan secara sengaja prinsip akuntansi yang berkaitan dengan jumlah, klasifikasi, cara penyajian, atau pengungkapan.

Fraud berbeda dengan kesalahan yang tidak disengaja. Jika seseorang secara tidak sengaja salah mencatat suatu transaksi, maka tidak bisa dikatakan sebagai *fraud* karena dilakukan dengan tanpa sadar (Sari & Nugroho, 2021).

2.3 Fraud Theory

Teori yang pertama menjelaskan mengenai faktor terjadinya *fraud* adalah teori *fraud triangle* yang dikemukakan oleh Cressey (1953) yang menjelaskan bahwa terdapat tiga faktor yang menyebabkan terjadinya *fraud* diantaranya yaitu, tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*). Wolfe & Hermanson (2004) menyatakan bahwa sifat kemampuan kepribadian seseorang dapat mempengaruhi seseorang untuk melakukan tindakan *fraud*, sehingga faktor kapabilitas (*capability*) ditambahkan dalam teori *fraud diamond* sebagai penyempurna dari teori *fraud triangle*. Crow (2011) menambahkan faktor arogansi (*arrogance*) dan merubah faktor kapabilitas (*capability*) dengan kompetensi (*competence*) yang mempunyai makna yang sama sebagai penyempurna dari teori sebelumnya yang kemudian dikenal dengan *fraud pentagon*.

2.3.1 Fraud Hexagon

Teori dasar yang menjelaskan tentang faktor-faktor yang menyebabkan seseorang melakukan *fraud* adalah teori yang dikemukakan oleh Cressey (1953) yaitu teori *fraud triangle*. Dalam teori tersebut dijelaskan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan seseorang melakukan *fraud* yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*). Selanjutnya, Wolfe & Hermanson (2004) berpendapat bahwa sifat dan kemampuan kepribadian seseorang dapat mempengaruhi seseorang untuk melakukan tindakan *fraud*, sehingga faktor kapabilitas (*capability*) ditambah kedalam teori mereka yang kemudian dikenal *fraud diamond*. (Crow, 2011) memperbaharui teori *fraud triangle* dengan menambahkan faktor kompetensi (*competence*) dan arogansi (*arrogance*) dengan adanya pembaharuan maka teori ini dikenal dengan nama *fraud pentagon*. (Vousinas, 2019) memperkenalkan teori terbaru dengan nama

fraud hexagon yang menambahkan faktor kolusi (*collusion*) kedalam model *fraud pentagon* sebagai faktor yang dapat mempengaruhi seseorang melakukan *fraud*.

Faktor-faktor dari *fraud hexagon* :

1. *Stimulus (Pressure)*

Stimulus merupakan tekanan untuk melakukan penipuan baik bersifat financial maupun non financial, tekanan dapat berasal dari beberapa faktor seperti kebutuhan financial, tekanan target yang tinggi, lingkungan kerja, aspirasi profesional, keinginan untuk segera memenuhi target serta hanya untuk membuktikan bahwa dia dapat mengalahkan sistem (Vousinas, 2019). Terdapat beberapa kondisi yang membuat seseorang merasa tertekan dan memotivasi terjadinya kecurangan, yaitu :

- a. *External Pressure*
- b. *Financial Target*
- c. *Financial Stability*
- d. *Institutional Ownership*

2. *Capability*

Kapabilitas merupakan sifat dan kemampuan yang dimiliki seseorang yang akan menentukan kecurangan dilakukan atau tidak yang disebabkan oleh tekanan, peluang, dan rasionalisasi. Kecurangan tidak akan terjadi apabila kemampuan atau kapabilitas seseorang digunakan untuk melakukan hal-hal yang tidak mengarah tindakan penipuan (Vousinas, 2019). Ada beberapa faktor yang menunjukkan kemampuan seseorang, yaitu :

- a. *CEO tenure*
- b. *CEO age*
- c. *CEO education*
- d. *CEO switch*

3. *Opportunity*

Opportunity merupakan sebuah keadaan yang tepat untuk pelaku melakukan penipuan, pelaku meyakini bahwa kecurangan yang akan dilakukan tersebut tidak akan terdeteksi. Peluangnya terjadinya kecurangan

akan semakin tinggi apabila pelaku memiliki posisi dan otoritas yang tinggi dalam perusahaan (Vousinas, 2019). Faktor yang mempengaruhi munculnya *opportunity*, ialah :

- a. *Ineffective monitoring*
- b. *Effective Monitoring*
- c. *Nature of industry*
- d. *BOD turnover*
- e. *Multiple directorship*

4. Rationalization

Rasionalisasi merupakan tindakan pembenaran dalam melakukan penipuan. Pelaku merasa bahwa tindakan yang dilakukan oleh dirinya adalah hal yang benar dan tepat untuk dilakukan. Beberapa pelaku melakukan tindakan rasionalisasi untuk menutupi tindakan kecurangan yang dilakukan (Vousinas, 2019).

Beberapa faktor yang mempengaruhi rasionalisasi, yaitu :

- a. *Auditor swith*
- b. *Auditor opinion*
- c. *Related party transaction*
- d. *Founder's board*

5. Ego or Arrogance

Arogansi merupakan kurangnya hati nurani seseorang yang menimbulkan sikap superioritas, berkuasa, dan keserakahan serta menganggap bahwa pengendalian internal tidak berlaku terhadap dirinya (Crow,2012).

Beberapa kondisi yang mendorong faktor *arrogance*, ialah :

- a. *CEO narcissism*
- b. *Political connections*
- c. *Number of CEO's Picture*

6. Collusion

Kolusi adalah kesepakatan dengan tujuan secara bersama-sama melakukan penipuan antara dua orang atau lebih untuk satu pihak dengan melakukan tindakan kejahatan untuk menipu pihak ketiga. *Fraud hexagon* merupakan

sebuah pengembangan dari *fraud pentagon* untuk mengidentifikasi terjadinya kecurangan dimana kolusi sangat berperan dalam terjadinya kecurangan (Vousinas, 2019).

Pada penelitian ini faktor-faktor dalam kerangka kerja *fraud hexagon* akan diproksikan menggunakan beberapa variabel. Tekanan akan diproksikan menggunakan variabel *financial target*, *financial stability*, *external pressure* dan *institutional ownership*. *Opportunity* diproksikan dengan variabel *ineffective monitoring*, *quality of external audit* dan *commissioners in the audit committee*. *Capability*, diproksikan dengan variabel pergantian direksi dan *quality of CEO's*. *Rationalization* diproksikan dengan variabel pergantian auditor. *Arrogance* diproksikan dengan variabel *number of CEO's picture* dan Faktor terakhir yaitu *Collusion*.

Variabel independen dalam penelitian ini:

a) *Financial Target*

Financial target yaitu sasaran hasil yang ingin dicapai oleh individu, kelompok atau seluruh anggota organisasi. Berbagai macam tekanan dapat mendorong terjadinya praktik kecurangan, seperti ketika manajemen yang ingin mendapatkan bonus dari dewan direksi ketika melakukan pemenuhan ekpektasi terhadap target berupa profitabilitas dan penjualan. Hal ini memiliki kecenderungan mendorong manajemen untuk melakukan kecurangan dalam laporan keuangan salah satunya adalah capaian laba yang diperoleh digunakan sebagai tolak ukur kinerja perusahaan yang baik.

b) *Financial Stability*

Financial stability merupakan gambaran kondisi keuangan yang stabil seperti tingkat pertumbuhan aset, tingkat penjualan, maupun tingkat pertumbuhan laba perusahaan dari tahun ke tahun. Kondisi atau keadaan keuangan yang baik merupakan harapan dari semua perusahaan, Jika tingkat pertumbuhan aset suatu perusahaan meningkat berarti semakin tinggi *financial stability*, maka akan semakin tinggi kecenderungan dilakukannya *fraud* laporan keuangan.

c) *External Pressure*

External pressure ketika ada persyaratan dan harapan dari pihak ketiga yang harus dipenuhi oleh pihak manajemen dimana hal ini dapat dijadikan sebagai celah untuk seseorang dalam melakukan tindakan *fraud*. Dan adanya suatu tekanan yang berlebihan bagi manajemen untuk memenuhi persyaratan kepada prinsipal yang akan menyebabkan manajemen mencari pinjaman dari pihak lain, agar perusahaan dapat bersaing dengan kompetitif. Tekanan tersebut akan memicu manajemen untuk merekayasa laporan keuangan perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh *external pressure* terhadap *fraud* laporan keuangan.

d) *Institutional Ownership*

Institutional ownership berpengaruh signifikan dengan arah positif terhadap *fraudulent financial statement*. Hasil pengujian membuktikan dimana OSHIP yang meningkat maka kemungkinan kecurangan semakin besar terjadi. Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap financial statemen farud. Saham yang dimiliki oleh pihak institutional tinggi sehingga membuat perusahaan merasa semakin tertekan. Disebabkan karena perusahaan disini tidak hanya bertanggungjawab kepada seseorang tetapi kepada institusi, sehingga keadaan perusahaan yang tidak stabil.

e) *Ineffective Monitoring*

Ineffective monitoring merupakan suatu keadaan yang menggambarkan suatu perusahaan yang memiliki sebuah unit pengawasan yang efektif untuk memantau kinerja manajemen perusahaan. *Ineffective monitoring* memiliki pengaruh terhadap *fraud* apabila manajemen melakukan tindakan yang tidak tepat dengan memanfaatkan kelemahan sistem pengendalian internal suatu perusahaan. SAS No. 99 menyatakan bahwa manajer berpeluang untuk melakukan kecurangan laporan keuangan jika tidak terdapat pengawasan yang efektif di dalam suatu perusahaan.

f) *Capability*

Capability atau kemampuan seseorang untuk melakukan tindakan kecurangan demi mewujudkan tujuan tertentu. Wolfe & Hermanson

(2004), menjelaskan bahwa perubahan direksi merupakan wujud adanya konflik kepentingan. Perubahan direksi merupakan salah satu faktor pendorong terjadinya *fraudulent financial statement*, karena memiliki dampak adanya upaya manajemen dalam memperbaiki kinerja direksi sebelumnya dengan merubah struktur organisasi perusahaan atau melakukan perekrutan direksi baru yang dianggap lebih berkompeten dari direksi sebelumnya.

g) Rationalization

Rasionalisasi yaitu suatu pembenaran terhadap tindakan kecurangan yang dilakukan. Pemikiran ini muncul karena manajemen tidak ingin perbuatannya diketahui sehingga mereka membenarkan manipulasi yang telah dilakukan. Tindakan ini mereka lakukan agar mereka tetap aman dan terhindar dari hukuman.

h) Arrogance

Arogansi merupakan sikap kesombongan atau keserakahan dari orang yang percaya bahwa pengendalian internal tidak berlaku secara pribadi (Crowe, 2012). Banyaknya Chief Executive Officer (CEO) yang terpampang dalam laporan tahunan perusahaan dapat mempresentasikan tingkat arogansi yang dimiliki CEO tersebut. Semakin banyak jumlah foto CEO yang terpampang dalam sebuah laporan dapat mengindikasikan tingginya tingkat arogansi CEO dalam perusahaan tersebut.

i) Collusion

Kolusi merupakan suatu perjanjian atau persekongkolan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih yang seolah-olah wajar tetapi bertujuan untuk melakukan penipuan yang dapat merugikan pihak lain. Dimana kolusi menyebabkan adanya kerjasama antara pelaku-pelaku fraud sehingga terjadi skema penipuan yang besar dan menyebabkan total kerugian yang besar pula bagi korban penipuan.

2.4 Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang menjadi acuan dalam penelitian ini.

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti & Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Puteri Amira Syifani (2021) "Preventive Detection System Pada Kecurangan Laporan Keuangan Berbasis Hexagon Fraud Analysis" (Studi Empiris pada Perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019)	<ul style="list-style-type: none"> a. <i>Pressure (External Pressure, Financial target, & Financial stability)</i> b. <i>Opportunity</i> c. <i>Capability</i> d. <i>Collusion</i> e. <i>Rationalization</i> f. <i>Arrogance</i> 	Financial Stability, Capability dan Collusion berpengaruh positif signifikan terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. Sedangkan variabel opportunity berpengaruh negatif signifikan terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. Untuk variabel external pressure, financial target, rationalization dan arrogance tidak berpengaruh terhadap potensi kecurangan.
2.	Mia Lailatuddzikriyyah (2021) "Mendeteksi Potensi Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Analisis Fraud Hexagon" (Studi Empiris pada Perusahaan Kontruksi Bangun yang terdaftar di BEI tahun 2017-2019)	<ul style="list-style-type: none"> a. <i>Pressure (External Pressure & Financial Stability)</i> b. <i>Opportunity (ineffective monitoring)</i> c. <i>Rationalization</i> (kualitas audit, pergantian auditor & pergantian direksi) d. <i>Ego (frequent number of CEO's picture & koneksi politik)</i> e. <i>Kolusi</i> 	External pressure, financial stability dan kolusi berpengaruh positif signifikan terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. Koneksi politik berpengaruh negatif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan, sedangkan variabel pergantian direksi, ineffective monitoring, kualitas audit, pergantian

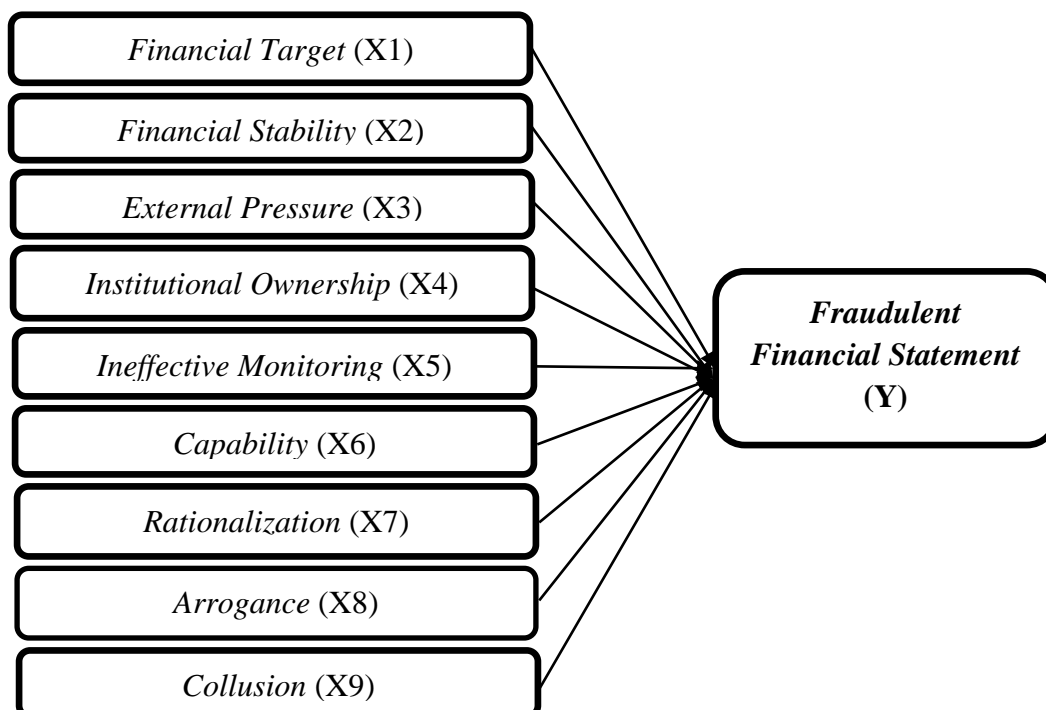
			auditor dan frequent number of CEO's picture tidak berpengaruh terhadap potensi kecurangan keuangan.
3.	Lailatul Imtikhani & Sukirman (2021) "Determinan Fraudulent Financial Statement Melalui Perspektif Fraud Hexagon Theory Pada Perusahaan Pertambangan"	Financial Stability, external pressure, effective monitoring, auditor change, director change, CEO quality dan political connection	Financial stability dan external pressure berpengaruh positif dan signifikan terhadap fraudulent financial statement. Sedangkan variabel effective monitoring, auditor change, director change, CEO quality dan political connection tidak berpengaruh signifikan terhadap fraudulent financial statement.
4.	Nurardi & Wijayanti (2021) "Determinan Financial Statement Fraud Dengan Analisis Fraud Hexagon Model" (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor LQ 45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode II Agustus-Januari 2016-2019)	Financial stability, external pressure, nature of industry, personal financial need, financial target, effective monitoring, arrogance, capability, rationalization dan collusion	Financial stability, external pressure, dan nature of industry berpengaruh terhadap fraud laporan keuangan. Sedangkan personal financial need, financial target, effective monitoring, arrogance, capability, rationalization dan collusion tidak berpengaruh terhadap fraud laporan keuangan.

5.	Lutfiana Oktariagusta (2017) “Analisis Fraud Diamond untuk Mendeteksi Terjadinya Financial Statement Fraud di Perusahaan” (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI Tahun 2012-2015)	Efektifitas pengawasan, rasionalisasi, financial stability, financial pressure, external pressure, nature of industry dan capability	Efektifitas pengawasan dan rasionalisasi berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan. Sedangkan financial stability, financial pressure, external pressure, nature of industry dan capability tidak berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan.
----	--	--	---

2.5 Kerangka Penelitian

Kerangka pikir pada penelitian ini adalah dengan banyaknya kecurangan laporan keuangan yang terjadi sehingga merugikan beberapa pihak oleh karena itu diperlukan sebuah metode untuk menganalisis atau mendeteksi secara dini faktor-faktor yang dapat menyebabkan seseorang melakukan tindakan kecurangan laporan keuangan pada perusahaan. Salah satu metode yang dapat digunakan untuk mendeteksi potensi kecurangan laporan keuangan adalah dengan menggunakan fraud hexagon.

Faktor-faktor yang terdapat dalam *fraud hexagon* terbukti dapat mendeteksi indikasi-indikasi kecurangan.



Gambar 1. Kerangka Pikir

2.6 Bangunan Hipotesis

2.6.1 Pengaruh *Financial Target* terhadap *Fraudulent Financial Statement*

Financial Target merupakan pencapaian keuangan yang dipatok direksi atau manajemen. Salah satu target keuangan yang ingin dicapai oleh perusahaan adalah mendapatkan laba yang tinggi untuk mendapatkan modal yang besar dari investor. *Financial target* memiliki korelasi yaitu agent yang melakukan operasional dan memberikan performa sebaik mungkin bagi perusahaan. Sedangkan *principal* yang memberikan insentif kepada *agent* atas pencapaian performanya. Situasi ini yang menyebabkan adanya potensi kecurangan laporan keuangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Syifani (2021) menyatakan bahwa *financial target* berpengaruh positif terhadap *fraud financial statement*. Berdasarkan penjelasan diatas, maka penelitian ini menggunakan hipotesis :

H₁ : *financial target* berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*.

2.6.2 Pengaruh *Financial Stability* Terhadap *Fraudulent Financial Statement*

Financial stability merupakan gambaran atau tingkat stabilitas keuangan dalam suatu perusahaan yang dapat dilihat dari pertumbuhan aset, tingkat penjualan, maupun tingkat pertumbuhan laba perusahaan dari tahun ke tahun. Pengguna laporan keuangan akan memiliki kepercayaan lebih terhadap perusahaan yang memiliki grafik keuangan yang stabil. Sehingga perusahaan dituntut untuk memiliki tingkat stabilitas keuangan yang baik guna mendapatkan kepercayaan tersebut. Pada umumnya cara untuk mengetahui stabilitas keuangan perusahaan adalah dilihat dari tingkat pertumbuhan asetnya (Syifani, 2021).

Pengukuran untuk menilai *financial stability* adalah dengan melihat perubahan aset di perusahaan tersebut. Apabila nilai total aset yang dimiliki perusahaan naik, menandakan bahwa kinerja perusahaan tersebut dikatakan baik sehingga dapat menarik investor untuk melakukan investasi di perusahaan tersebut, dan sebaliknya apabila nilai total aset yang dimiliki perusahaan menurun, menandakan bahwa kondisi keuangan perusahaan tersebut dalam kondisi tidak baik, sehingga manajemen akan melakukan cara apapun untuk dapat menutupi hal tersebut salah satunya dengan memanipulasi isi laporan keuangan. Jadi apabila nilai total aset perusahaan tersebut naik maka dapat menurunkan tingkat terjadinya potensi kecurangan laporan keuangan. Hal ini dibuktikan oleh penelitian (Lailatuddzikriyyah, 2021) bahwa *financial stability* berpengaruh dan signifikan terhadap *fraud* laporan keuangan. Maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

H₂ : *financial stability* berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*.

2.6.3 Pengaruh *External Pressure* Terhadap *Fraudulent Financial Statement*

External pressure merupakan kondisi dimana perusahaan mendapatkan tekanan besar untuk mencapai persyaratan dan harapan yang telah ditetapkan. External Pressure memiliki hubungan dengan teori agensi yang menjelaskan bahwa terdapat perbedaan kepentingan antara agen dan prinsipal. Perbedaan kepentingan tersebut akan menyebabkan pihak agen menghadapi tekanan untuk memenuhi harapan prinsipal. Salah satu tekanan yang dihadapi oleh manajemen yaitu

kebutuhan untuk mendapatkan tambahan dana dari pihak eksternal. Hal ini lah yang mendorong manajemen untuk melakukan segala cara untuk mendapatkan tambahan dana, salah satunya melakukan *fraudulent financial statement* agar kinerja perusahaan tetap terlihat baik dengan tujuan memenuhi keinginan pihak keriga. Potensi kecurangan muncul ketika perusahaan memiliki banyak hutang. Manajemen harus menampilkan kinerja keuangan yang baik kepada kreditor (Ijudien, 2018).

Pengukuran untuk menilai *external pressure* adalah dengan menggunakan rasio leverage. Apabila perusahaan mempunyai nilai leverage yang tinggi maka perusahaan tersebut dianggap dalam pembiayaannya sebagian besar dilakukan dengan menggunakan hutang. Apabila nilai hutang tinggi maka resiko kreditnya semakin tinggi dan membuat kreditor khawatir untuk memberikan pinjaman. Hal ini membuat adanya upaya manajemen untuk mengelabui kreditor dengan cara merubah isi laporan keuangan agar terlihat baik (Lailatuddzikriyyah, 2021). Berdasarkan penelitian Lailatuddzikriyyah (2021) *external pressure* berpengaruh positif terhadap fraud laporan keuangan. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

H₃: *external pressure* berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*.

2.6.4 Pengaruh *Institutional Ownership* Terhadap *Fraudulent Financial Statement*

Kepemilikan saham perusahaan oleh institusi mengharuskan sebuah manajemen untuk menangani sebuah pengelolaan kinerja yang ada di perusahaan, hal itu dilakukan sebagai bentuk dari tanggungjawab perusahaan terhadap pemegang saham. Dimana semakin besar tingkat kepemilikan institusi diluar maka tekanan yang diperoleh oleh perusahaan akan semakin besar juga (Faidah & Suwarti, 2018). Menunjukkan bahwa saham milik institusi (OSHIP) berpengaruh pada *financial statement fraud*. Berdasarkan penjelasan diatas maka digunakan hipotesis :

H₄: *institutional ownership* berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*

2.6.5 Pengaruh *Ineffective Monitoring* Terhadap *Fraudulent Financial Statement*

Ineffective monitoring merupakan keadaan yang menggambarkan efektifnya pengawasan disuatu perusahaan dalam memantau kinerja perusahaan yang dilakukan oleh dewan komisaris independen dengan tujuan meminimalkan adanya tindakan kecurangan. *Effective monitoring* dengan proksi dewan komisaris independen memiliki hubungan dengan teori agensi yaitu apabila manajemen bermaksud untuk melakukan tindakan yang tidak tepat dengan memanfaatkan kelemahan sistem pengendalian internal perusahaan, maka *effective monitoring* berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*.

Pengawasan independen biasanya berasal dari beberapa dewan komisaris independen yang ditempatkan di dalam perusahaan dan tidak terafiliasi dengan pemegang saham utama, anggota direksi, dan dewan komisaris lainnya. Penelitian yang dilakukan oleh (Lailatuddzikriyyah, 2021) menunjukkan hasil *effective monitoring* memiliki pengaruh terhadap *fraudulent financial statement*. Berdasarkan penjelasan diatas, maka penelitian ini menggunakan hipotesis :

H₅: *Ineffective monitoring* berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*.

2.6.6 Pengaruh *Capability* Terhadap *Fraudulent Financial Statement*

Capability (kemampuan) mengacu kepada kemampuan perusahaan untuk memberdayakan sumber dayanya untuk mencapai suatu tujuan. Kapabilitas merupakan sifat dan kemampuan yang dimiliki seseorang yang akan menentukan kecurangan dilakukan atau tidak yang disebabkan oleh tekanan, peluang, dan rasionalisasi. Kecurangan tidak akan terjadi apabila kemampuan atau kapabilitas seseorang digunakan untuk melakukan hal-hal yang tidak mengarah tindakan penipuan (Vousinas, 2019). Wolfe & Hermanson (2004), menjelaskan bahwa perubahan direksi merupakan wujud adanya konflik kepentingan. Perubahan direksi merupakan salah satu faktor pendorong terjadinya *fraudulent financial statement*, karena memiliki dampak adanya upaya manajemen dalam memperbaiki kinerja direksi sebelumnya dengan merubah struktur organisasi perusahaan atau

melakukan perekrutan direksi baru yang dianggap lebih berkompeten dari direksi sebelumnya.

Pergantian direksi merupakan upaya perusahaan untuk memperbaiki kinerja dari direksi sebelumnya dengan mengganti direksi baru yang lebih kompeten. Pergantian direksi dianggap dapat menghambat kinerja perusahaan, karena direksi yang baru perlu waktu untuk beradaptasi dengan lingkungan perusahaan. Pergantian direksi juga dapat dijadikan sebagai upaya menyembunyikan adanya kecurangan laporan keuangan. Hal tersebut dapat memungkinkan karena direksi yang lama telah mendeteksi adanya potensi kecurangan yang dilakukan oleh perusahaan, sehingga hal tersebut ditutupi dengan mengganti direksi yang baru guna menghapus jejak kecurangan yang dilakukan oleh perusahaan. Hal tersebut dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Lailatuddzikriyyah (2021) yang menyatakan pergantian direksi berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan penjelasan diatas, maka penelitian ini menggunakan hipotesis :

H₆: Capability berpengaruh signifikan terhadap fraudulent financial statement.

2.6.7 Pengaruh *Rationalization Terhadap Fraudulent Financial Statement*

Rasionalisasi adalah suatu pembenaran atas tindakan yang mengandung kecurangan untuk mempertahankan dirinya agar kecurangan tersebut tidak terdeteksi. Salah satu cara yang dilakukan oleh perusahaan agar kecurangan tidak terdeteksi yaitu dengan cara lebih sering melakukan pergantian auditor. Auditor eksternal dapat mengungkapkan terjadinya kecurangan laporan keuangan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan karena auditor eksternal merupakan pihak yang independen. Pergantian auditor eksternal merupakan salah satu faktor dilakukannya kecurangan karena kecurangan pada periode sebelumnya tidak dapat diungkapkan.

Pergantian auditor memiliki hubungan dengan teori agensi yaitu apabila perusahaan lebih sering melakukan pergantian auditor maka akan menyebabkan konflik kepentingan antara pihak agen dan prinsipal semakin tinggi. Dengan adanya pergantian auditor dalam perusahaan akan meningkatkan masalah *adverse*

selection antara pihak agen dan prinsipal. Masalah ini terjadi karena pihak agen memiliki informasi lebih luas mengenai kondisi perusahaan dibandingkan dengan prinsipal sehingga akan dimanfaatkan oleh agen untuk melakukan kecurangan. Perusahaan yang diindikasikan melakukan kecurangan akan lebih sering melakukan pergantian auditor, karena apabila perusahaan tidak mengganti auditor sebelumnya maka perusahaan akan sulit untuk melakukan praktik kecurangan. Apabila auditor eksternal mendeteksi adanya penyimpangan yang dilakukan oleh perusahaan maka otomatis auditor akan memberi opini yang tidak baik kepada perusahaan, untuk itu akan menjadi catatan yang kurang baik bagi perusahaan. Perusahaan akan melakukan pergantian auditor dengan sengaja atau sukarela sebagai upaya untuk menghilangkan jejak kecurangan yang telah diketahui oleh auditor sebelumnya bukan karena adanya aturan dari pemerintah seperti yang dijelaskan oleh Peraturan OJK Nomor 13 tahun 2017 yang menjelaskan bahwa pembatasan penggunaan jasa audit dari akuntansi publik paling lama tiga tahun berturut-turut. Hal tersebut dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Lailatuddzikriyyah, 2021) yang menyatakan bahwa pergantian auditor berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

H₇ : *Rationalization* berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*.

2.6.8 Pengaruh *Arrogance* Terhadap *Fraudulent Financial Statement*

Arogansi merupakan sikap superioritas atau keserakahan serta menganggap bahwa pengendalian internal tidak berlaku terhadap dirinya (Crow, 2012). Banyaknya foto CEO yang terdapat dilaporan tahunan perusahaan dapat mempresentasikan tingkat arogansi yang dimiliki oleh CEO dalam perusahaan tersebut. *Number of CEO's picture* yang tinggi dianggap sebagai salah satu indikasi terjadinya kecurangan. Seorang CEO yang mempunyai sikap arogan akan menunjukkan kekuasaannya terhadap perusahaan dan tidak ingin kehilangan posisinya di perusahaan tersebut. Dibuktikan dengan kemunculan foto CEO dalam laporan keuangan secara berulang-ulang setiap tahun. Sikap arogan tersebut dapat memicu terjadinya kecurangan laporan keuangan dengan memanfaatkan posisinya dan wewenangnya sebagai CEO. Hal tersebut dibuktikan dengan penelitian yang

dilakukan oleh (Lailatuddzikriyyah, 2021). Sehingga dalam penelitian ini mengambil hipotesis :

H₈ : *Arrogance* berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*.

2.6.9 Pengaruh *Collusion* Terhadap *Fraudulent Financial Statement*

Kolusi adalah kesepakatan dengan tujuan secara bersama-sama melakukan penipuan antara dua orang atau lebih untuk satu pihak dengan melakukan tindakan kejahatan untuk menipu pihak ketiga.

Tindakan kolusi dilakukan dengan cara bersama-sama melakukan tindakan yang melawan hukum yang sangat merugikan negara. Salah satu tindakan yang merugikan tersebut dengan memanipulasi laporan keuangan. Kolusi diukur dengan adanya kerjasama antara swasta dengan proyek pemerintah dan perolehan kerjasama dengan proyek akan memunculkan upaya perusahaan agar dapat menampilkan kinerja keuangan yang baik sehingga disetujui untuk memperoleh kerja sama dengan proyek pemerintah (Sari & Nugroho, 2021). Hal tersebut dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Lailatuddzikriyyah, 2021) yang menyatakan bahwa kolusi berpengaruh positif terhadap potensi kecurangan keuangan. Hal ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurardi & Wijayanti (2021) bahwa kolusi tidak berpengaruh terhadap *fraud* laporan keuangan.

H₉: *Collusion* berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*.